

UPAYA BRAZIL DALAM MENANGANI MASALAH KEAMANAN PERBATASAN DENGAN VENEZUELA TAHUN 2018

Oleh

Mutia Evina^{1*}

NIM. E1111151017

Dr. Hj. Dahniar Th. Musa, M. Hum.², Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si.²

*Email: evinamutia@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa mengenai upaya Brazil dalam menangani masalah keamanan perbatasan dengan Venezuela tahun 2018. Masuknya pencari suaka atau pengungsi Venezuela ke Brazil menjadi penyebab dari terjadinya berbagai bentrokan dan kerusuhan di perbatasan. Hal ini menjadi ancaman keamanan bagi perbatasan tersebut sehingga Brazil harus melakukan upaya dalam proses sekuritisasi untuk menangani masalah perbatasan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan upaya Brazil dalam menangani masalah keamanan perbatasan dengan Venezuela tahun 2018. Karena melihat masalah masuknya pengungsi di perbatasan ini sebagai suatu ancaman keamanan, maka dalam menganalisa masalah ini penulis menggunakan teori sekuritisasi. Adapun yang menjadi unit analisa didalamnya yaitu *referent object* (objek keamanan), *securitizing actor* (aktor sekuritisasi) dan *functional actor*. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai *referent object* Brazil menggunakan hak yang dimilikinya untuk menerbitkan Dekrit Presiden terkait peningkatan keamanan, kemudian sebagai *securitizing actor* Brazil melakukan pembatasan arus masuk pengungsi dan pengiriman personil militer, selain itu sebagai *functional actor* Brazil mengirimkan bantuan kemanusiaan yang dilaksanakan melalui UNICEF dan kelompok oposisi Venezuela.

Kata kunci: Brazil, Sekuritisasi, Upaya, Venezuela

BRAZIL'S EFFORTS IN HANDLING BORDER SECURITY ISSUES WITH VENEZUELA IN 2018

MUTIA EVINA^{1*}

NIM: E1111151017

Dr. Hj. Dahniar Th. Musa, M. Hum.², Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si.²

*Email: evinamutia@gmail.com

1. Student of International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak
2. Lecturer of International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak

ABSTRACT

This research analyzed Brazil's efforts in handling border security issues with Venezuela in 2018. The entry of Venezuelan asylum seekers or refugees to Brazil was the cause of various clashes and riots at the border. This posed a security threat to the border so that Brazil must make efforts in the securitization process to deal with the border problem. This research was descriptive research with qualitative approach. In this research, the writer would like to describe Brazil's efforts in dealing with border security issues with Venezuela in 2018. Based on the problem of the entry of refugees at the border as a security threat, the writer analyzed this problem using the theory of securitization. The units of analysis consisted of referent objects, securitizing actors, and functional actors. The research results indicate that Brazil as a referent object used its rights to issue a Presidential Decree related to increased security. Brazil as a securitizing actor restricted the inflow of refugees and sent military personnel. Brazil as a functional actor sent humanitarian assistance through UNICEF and the Venezuelan opposition group.

Keywords: Brazil, Securitization, Effort, Venezuela

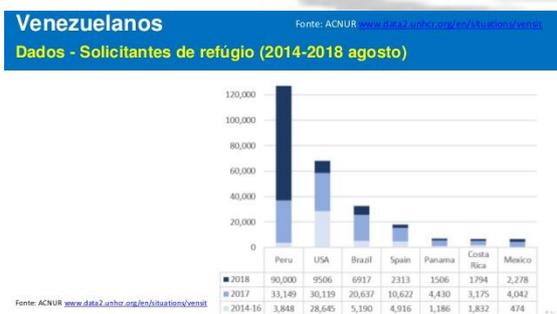


A. PENDAHULUAN

Roraima yang merupakan negara bagian Brazil menjadi salah satu negara sasaran pengungsi Venezuela. Tingginya angka pengungsi Venezuela yang masuk ke Roraima membuat negara tersebut kesulitan dalam menanganinya. Disebutkan bahwa dalam kurun waktu satu tahun pemerintah Brazil telah menampung 70 ribu pengungsi Venezuela. Hal ini dikarenakan setiap harinya ada sekitar 700 hingga 800 pengungsi Venezuela yang masuk melalui Roraima. Sehingga hal ini membuat timbulnya masalah bagi negara Roraima terutama terancamnya pertahanan dan keamanan negaranya terutama daerah perbatasan (AntaraNews, 2017).

Gambar 1.1

Data Peningkatan Pengungsi Venezuela di Negara Amerika Latin Tahun 2014-2018



Sumber: UNHCR, 2018

Berdasarkan tabel data peningkatan pengungsi Venezuela yang masuk ke beberapa negara Amerika Latin diatas dapat dilihat bahwa Brazil menjadi salah satu negara yang peningkatannya cukup tinggi. Pada tahun 2014-2016 pengungsi yang masuk berjumlah 5.190 orang yang mana angka ini belum termasuk tinggi jika dilihat dari kurun waktunya. Kemudian pada tahun 2017 jumlah pengungsi yang masuk meningkat secara signifikan dengan angka yang sangat tinggi yaitu 20.637 orang. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah pengungsi yang masuk lebih rendah dari tahun 2017 yaitu berjumlah 6.917 orang, namun jika dibandingkan dengan jumlah pada tahun 2014-2016 angka ini masih terbilang tinggi (UNHCR, 2018).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari AntaraneWS (2017) bahwa terancamnya keamanan perbatasan Brazil-Venezuela diawali dengan terjadinya bentrok antara warga lokal Brazil dengan pengungsi Venezuela, bentrokan ini terjadi sebagai bentuk penolakan dari warga lokal terhadap pengungsi Venezuela. Bentrokan ini termasuk dalam kejahatan sosial yang terjadi di perbatasan yang terjadi karena

pada mulanya ada 4 orang warga negara Venezuela diketahui telah melakukan kekerasan terhadap warga lokal serta melakukan tindakan kriminal lainnya seperti perampokan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana upaya Brazil dalam menangani masalah perbatasan dengan Venezuela pada tahun 2018?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisa upaya Brazil dalam menangani masalah perbatasan dengan Venezuela pada tahun 2018. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan, pola pikir baru atau pengalaman baru secara ilmiah bagi seluruh kalangan masyarakat serta kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Hubungan Internasional terkait dengan upaya Brazil dalam menangani masalah keamanan perbatasan dengan Venezuela tahun 2018 serta menjelaskannya dengan menggunakan sebuah teori atau konsep yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisa masalah yang ada di dunia internasional

pada umumnya dan masalah yang ada di perbatasan Indonesia pada khususnya. Selain itu penelitian ini juga menjadi sarana menambah wawasan atau pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam menemukan pembelajaran baru yang terkait dengan bagaimana tindakan sebuah negara dalam mengambil kebijakan yang akan berdampak terhadap negaranya, terutama dalam upaya penyelesaian masalah. Serta penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan acuan bagi peneliti lainnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Sekuritisasi

Masalah atau ancaman keamanan yang dialami negara Brazil dalam penelitian ini penulis analisa dengan menggunakan teori sekuritisasi. Dengan adanya *Copenhagen school of security studies* yang pertama kali dikemukakan oleh Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap De Wilde yang membuat suatu terobosan baru mengenai isu keamanan, menurut mereka keamanan tidak hanya yang berkaitan dengan militer saja namun ada hal-hal lain yang menjadi aspek non militer dalam keamanan. Sehingga dalam upaya mengatasi ancaman keamanan dapat dilakukan

secara militer dan non militer. Selain itu dikatakan bahwa pemikiran tentang keamanan lebih meluas menjadi *food security*, *politics security*, *human security*, *ecology security* serta bentuk-bentuk keamanan non tradisional lainnya (Buzan dan Wilde, 1998:21-47).

Pengertian teori sekuritisasi menurut Buzan (1998:23) adalah suatu upaya yang dilakukan dengan tindakan yang tidak biasa yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup dari suatu isu yang dapat menjadi ancaman bagi *referent object*. Didalam teori sekuritisasi sebuah proses sekuritisasi diawali konstruksi isu keamanan yang harus dianalisa melalui *speech act*. Adapun elemen yang terdapat dalam sekuritisasi yaitu *referent object* (objek keamanan atau rujukan), *securitizing actor* (aktor sekuritisasi) dan *functional actor* (Sudagung dkk.2017).

Referent object atau objek rujukan adalah suatu hal yang dianggap keberadaannya terancam dan memiliki hak untuk bertahan hidup. Dalam hal ini aktor sekuritisasi adalah aktor yang berperan untuk mengamankan masalah yang terjadi dengan menggunakan hak yang dimiliki untuk mendeklarasikan bahwa suatu objek rujukan sedang

memiliki ancaman keamanan terhadap keberadaannya. Sedangkan *functional actor* atau aktor fungsional adalah aktor yang bisa mempengaruhi dinamika suatu sektor. Selain itu didalam sekuritisasi, aktor fungsional juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam keputusan pada badan keamanan (Buzan ddk, 1998).

Menurut Buzan dan teman-temannya sekuritisasi adalah suatu langkah yang bisa dilihat sebagai bentuk dari politisasi yang ekstrem, hal ini karena suatu permasalahan yang terjadi merupakan bagian dari kebijakan publik. Maksudnya adalah permasalahan yang membutuhkan adanya keputusan pemerintah dan alokasi sumber daya ataupun berbagai bentuk tindakan dari pemerintahan yang komunal, adapun dalam hal ini suatu permasalahan dianggap sebagai ancaman eksistensial yang membutuhkan adanya tindakan darurat dan tindakan pembenaran diluar dari batas prosedur politik yang normal. Berdasarkan ciri yang dimiliki oleh sekuritisasi dalam struktur retorisnya yaitu kelangsungan hidup dan jika prioritas tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi tidak dengan cepat dan tepat waktu maka bisa menjadi suatu bentuk

kegagalan dari aktor sekuritisasi (Buzan dkk, 1998).

Dalam sekuritisasi terdapat tiga hal yang menjelaskan mengenai keamanan, yang pertama adalah keamanan dilihat sebagai hal yang dikonstruksikan serta bukan merupakan sesuatu yang bersifat mutlak. Yang kedua adalah keamanan yang berkaitan dengan proses politik yaitu terdapat politisasi isu dalam sekuritisasi seperti isu yang pada mulanya bukan isu keamanan. Yang ketiga adalah keamanan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan negara, hal ini karena negara merupakan obyek utama dalam menyediakan keamanan (Wardoyo 2015).

Negara menjadi salah satu aktor dalam proses sekuritisasi, hal ini karena negara memiliki hak untuk melakukan sebuah tindakan dalam melaksanakan sekuritisasi terhadap suatu masalah yang menjadi ancaman bagi negara. Menurut Buzan negara merupakan penyedia keamanan yang artinya negara memiliki komponen ideologi atau nasionalisme, fisik (batas negara) serta institusi (pemerintah atau aparatur negara). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa menurut pandangan Buzan bahwa

negara menjadi aktor yang cukup kuat dalam pelaksanaan proses sekuritisasi (Buzan 1983).

Pelaksanaan sekuritisasi tidak hanya dilakukan oleh negara yang berperan sebagai aktor, berdasarkan praktiknya sekuritisasi juga dilaksanakan oleh pemimpin politik, birokrasi, pelobi, kelompok oposisi serta kelompok organisasi-organisasi. Selain itu, meskipun tidak memiliki peranan besar seperti *securitizing actor* dan *referent object*, aktor fungsional juga merupakan salah satu pihak yang ikut mempengaruhi dinamika suatu isu yang disekuritisasi. Tidak hanya aktor, sekuritisasi juga memiliki tahapan yaitu *speech act* yang merupakan suatu proses penting untuk meyakinkan publik bahwa suatu isu atau masalah yang akan disekuritisasi memerlukan peranan dari aktor sekuritisasi (Wardoyo 2015).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih dengan tidak

membuat suatu perbandingan maupun menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya (Sugiyono, 2013:11). Adapun variabel mandiri dari penelitian yang dilakukan yaitu bagaimana upaya Brazil dalam menangani masalah keamanan perbatasan dengan Venezuela. Selain menggambarkan variabel mandiri, jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang juga menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan suatu subjek atau objek dalam penelitian, hal ini bisa berupa orang, lembaga dan masyarakat (Nanawi, 2001:3).

Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode naturalistik yang mana dalam penelitiannya dilakukan pada suatu kondisi atau fenomena. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data yang kemudian di analisis secara diskripsi. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan pasti terkait dengan masalah yang diteliti oleh penulis (Sugiyono, 2014:7- 9).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi yang menjadi tempat penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian yang berjudul Upaya

Brazil dalam Menangani Masalah Keamanan dengan Venezuela Tahun 2018 ini berdasarkan pada studi kepustakaan yang digunakan. Untuk memperoleh data dari *library research* atau studi kepustakaan tersebut maka penulis telah melakukan penelitian di beberapa perpustakaan sebagai berikut:

- a. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115.
- b. Perpustakaan Pusat Universitas Tanjungpura, Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115.
- c. Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Jl. Letnan Jendral Sutoyo Kelurahan Parit Tokaya, Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78121.

Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2019 hingga selesai yaitu bulan Desember 2020.

3. Unit Analisis dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:298) unit

analisis merupakan satuan yang diteliti baik berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial contohnya seperti aktivitas individu maupun kelompok yang bisa dijadikan sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara Brazil yakni pemerintah yang merupakan pembuat dan pelaksana kebijakan serta masyarakat Venezuela yang merupakan pengungsi yang masuk ke perbatasan dan menjadi penyebab munculnya ancaman keamanan.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Brazil dalam menangani masalah perbatasan dengan Venezuela tahun 2018. Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan suatu rujukan bagi penulis dalam menentukan unit analisis penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang strategis. Dalam penelitian pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan cara. Sehingga data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan oleh penulis (Sugiyono, 2014:224-225).

Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Penelitian Pustaka

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi kaidah, konsep dan teori sehingga menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan untuk mendapatkan sumber data berupa media cetak seperti buku, jurnal, skripsi dan artikel-artikel secara *offline*.

b) Digital Literasi

Pada teknik ini penulis melakukan pengumpulan data untuk memperoleh data-data pendukung penelitian. Adapun data yang diperoleh melalui teknik ini adalah data yang menjadi referensi *online* seperti *e-book*, jurnal *online* dan artikel atau berita *online*.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246), teknik analisis data dapat melalui tiga tahap analisa yang dilakukan secara interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah rangkuman dari hal-hal pokok yang kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi mampu memberikan gambaran yang sangat jelas sehingga akan mempermudah penulis dalam memilih dan menentukan data yang benar-benar dibutuhkan untuk dijadikan data utama dan mana yang hanya menjadi data pelengkap saja. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang terjadi di perbatasan Brazil dan Venezuela khususnya masalah pengungsi Venezuela yang menjadi masalah bagi Brazil. Setelah itu penulis akan melakukan pengujian data dengan pengecekan, memilah, membandingkan dan merangkum data yang telah diperoleh sesuai dengan kebutuhan data yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan (Sugiyono, 2014:247).

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan penyajian data dalam bentuk narasi yang mudah dipahami. Tujuannya untuk

melihat gambaran keseluruhan ataupun bagian-bagian tertentu dari penelitian terkait dengan permasalahan perbatasan yang terjadi antara Brazil dan Venezuela serta upaya yang akan dilakukan Brazil dalam menyelesaikan masalah tersebut (Sugiyono, 2014:247).

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dalam menganalisis data adalah penarikan kesimpulan terhadap data-data yang telah di peroleh serta didukung oleh data dan contoh yang valid dan terpercaya (Sugiyono 2014, 249). Dalam penelitian ini penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan didukung oleh data-data yang valid sehingga kesimpulan yang penulis dapatkan adalah kesimpulan yang kredibel.

6. Uji Validitas

Dalam penelitian kualitatif uji validitas dapat dikatakan valid jika terdapat keselarasan antara data yang yang penulis laporkan dengan realita di lapangan atau kejadian sesungguhnya pada obyek yang diteliti. Terdapat empat cara dalam melakukan uji validitas data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2014:120-131):

a. Uji *credibility* (validitas internal)

dalam melakukan uji kredibilitas terdapat beberapa hal yang dapat penulis lakukan seperti perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triamulasi, diskusi dengan teman, menganalisis kasus negatif dan member cek.

- b. *Transferability* (validitas eksternal) dalam melakukan validitas eksternal penulis diharapkan dapat menunjukkan ketepatan atau hasil penelitian yang dapat diterapkan pada populasi dimana sampel diambil.
- c. *Dependability* (reabilitas) dalam melakukan uji reabilitas penulis dapat melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
- d. *Confirmability* (obyektivitas) hampir sama dengan uji reabilitas yaitu penulis menguji hasil penelitian sehingga uji *confirmability* dapat dilakukan secara bersamaan dengan uji kredibilitas.

D. PEMBAHASAN.

1. Brazil Sebagai Referent Object

Brazil sebagai *referent object* atau objek rujukan merupakan salah satu hal yang sedang mendapat ancaman dan memiliki hak untuk bertahan hidup (Buzan dkk, 1998). Dalam hal ini

ancaman yang dialami oleh Brazil adalah ancaman keamanan yang disebabkan oleh masuknya pengungsi Venezuela ke perbatasan yang menimbulkan terjadinya berbagai tindakan kriminal seperti perampokan, bentrokan dan kerusuhan. Sehingga dalam upaya menangani masalah ini Brazil menggunakan hak yang dimilikinya dengan cara mengeluarkan dan memberlakukan Dekrit Presiden terkait peningkatan keamanan terutama dalam memberikan jaminan hukum dan ketertiban di negara bagian Roraima (Dekrit Presiden, 2018).

Wilayah Roraima yang menjadi salah satu tujuan perjalanan pengungsi dalam mencari perlindungan dan bantuan kemanusiaan telah menjadi salah satu bagian dari negara Brazil yang masuk kedalam kondisi rawan ancaman keamanan dari luar. Dengan demikian kebijakan dan tindakan pemerintah Brazil dalam menjaga keamanan negaranya perlu terus ditingkatkan, terutama dalam menjaga dan melindungi masyarakat perbatasan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka presiden Brazil mengeluarkan Dekrit Presiden mengenai penegakan hukum dan peraturan di Roraima. Selain itu

untuk terus meningkatkan penjagaan keamanan dengan mengirim personel tentara untuk menjaga perbatasan dengan Venezuela (Waspada.co.id, 2018). Adapun naskah dari Presiden yang disebutkan diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 5.1
Naskah Dekrit Presiden Brazil

DECRETO Nº 9.647, DE 27 DE DEZEMBRO DE 2018

Altera o Decreto nº 9.543, de 29 de outubro de 2018, que autoriza o emprego das Forças Armadas na Garantia da Lei e da Ordem, no Estado de Roraima, para a proteção das instalações e das atividades relacionadas ao acolhimento de refugiados.

O PRESIDENTE DA REPÚBLICA, no uso das atribuições que lhe confere o art. 84, caput, incisos IV e XIII, da Constituição, e tendo em vista o disposto no art. 15 da Lei Complementar nº 97, de 9 de junho de 1999,

DECRETA :

Art. 1º O Decreto nº 9.543, de 29 de outubro de 2018, passa a vigorar com as seguintes alterações:

"Art. 1º Fica autorizado o emprego das Forças Armadas na Garantia da Lei e da Ordem, no período de 31 de outubro de 2018 a 31 de março de 2019, no Estado de Roraima, para a proteção das instalações e das atividades relacionadas ao acolhimento de refugiados.

....." (NR)

Art. 2º Este Decreto entra em vigor na data de sua publicação.

Brasília, 27 de dezembro de 2018; 197º da Independência e 130º da República.

MICHEL TEMER
Joaquim Silva e Luna
Raul Jungmann
Sergio Westphalen Etchegoyen

Sumber: *Globo.com, 2018*

Isi dari Dekrit Presiden Brazil tersebut diatas jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai

berikut:

Keputusan No. 9.647, 27 Desember 2018

Mengubah Keputusan No.9.543, tanggal 29 Oktober 2018 yang mengesahkan mengenai penggunaan angkatan bersenjata dalam jaminan hukum dan ketertiban di negara bagian Roraima untuk perlindungan fasilitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan pengungsi.

Presiden Republik, dalam penggunaan kekuasaan yang dianugerahkan kepadanya melalui Artikel 84 Caput, pasal IV dan XII dari konstitusi dan mengingat ketentuan artikel 15 Undang-Undang pelengkap No. 97, tanggal 9 Juni 1999.

Memutuskan:

Pasal 18 Keputusan No. 9.543, tanggal 29 Oktober 2018 berlaku efektif dengan dengan perubahan berikut:

Pasal 18 penggunaan angkatan bersenjata dalam jaminan hukum dan ketertiban diizinkan mulai 31 Oktober 2018 hingga 31 Maret 2019 di negara bagian Roraima untuk perlindungan fasilitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan pengungsi.

Pasal 29 keputusan ini mulai berlaku pada tanggal diterbitkan.

Brasilia, 27 Desember 2018.

Michel Temer

Joaquim Silva e Luna

Raul Jungmann

Sergio Westphalen Etchegoyen

Isi dekrit tersebut lebih kepada perketatan keamanan, menjaga ketertiban serta memberikan perlindungan bagi pengungsi Venezuela yang telah masuk ke perbatasan Brazil. Peningkatan perlindungan bagi pengungsi ini dikarenakan terjadinya ketegangan di perbatasan yang disebabkan oleh kemarahan masyarakat lokal terhadap pengungsi, sehingga terjadinya bentrokan dan kekerasan yang dapat membahayakan keamanan manusia di perbatasan. Dekrit Presiden yang diberlakukan ini tentunya mengenai pengiriman personil militer guna memperketat penjagaan keamanan (Kompas.com, 2018).

2. Brazil Sebagai *Securitizing Actor*

Brazil sebagai *securitizing actor* atau aktor sekuritisasi merupakan aktor yang memiliki peran dalam upaya mengamankan masalah yang terjadi dengan hak yang dimiliki untuk mendeklarasikan bahwa suatu objek rujukan sedang memiliki ancaman terhadap keberadaannya (Buzan, 1998). Dalam hal ini Brazil melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menangani masalah yang terjadi di perbatasan dengan Venezuela. Adapun

tindakan itu adalah sebagai berikut:

a. Pembatasan Arus Masuk Pengungsi

Derasnya arus pengungsi Venezuela juga menimbulkan kekhawatiran bagi negara Brazil terutama pada situasi keamanan manusia. Seperti yang telah di sampaikan oleh Menteri Pertahanan Brazil bahwa perlu adanya persiapan skenario dan rencana dalam situasi serta kondisi terburuk, tujuannya agar negaranya bisa lebih siap dalam menghadapi masalah jika dalam keadaan darurat. Menurut data yang disampaikan oleh negara bagian Roraima terdapat 30.000 pengungsi Venezuela yang masuk ke Roraima sejak tahun 2016. Selain itu pada saat kunjungan rombongan Komisi Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bagian urusan pengungsi ke Boa Vista masih ditemukan 6.000 pengungsi Venezuela yang masih berada di tempat penampungan sedangkan yang masih masuk dalam daftar tunggu ada sekitar 5.000 pengungsi (Antarnews.com, 2017).

Upaya sekuritisasi yang dilakukan oleh Brazil adalah membatasi arus masuk pengungsi bahkan hingga adanya perintah penutupan perbatasan oleh hakim Brazil yang mendapat dukungan

dari gubernur Roraima. Hal ini karena arus masuk masuk pengungsi yang terus menerus dengan angka yang sangat tinggi. Sedangkan pada tahun 2018 Brazil sendiri memiliki jumlah penduduk yang banyak juga, yaitu berjumlah 209.543.000 jiwa dan menempati urutan kelima dalam jumlah penduduk dunia. Sehingga angka kependudukan yang dimiliki oleh Brazil ini tidak memungkinkan untuk terus menerima pengungsi Venezuela. Hal inilah yang membuat Brazil membatasi arus peningkatan pengungsi di negaranya (Tumoutounews, 2018).

Berdasarkan informasi dari Waspada.co.id bahwa pengungsi dari Venezuela yang masuk ke perbatasan Brazil meningkat secara terus menerus, sehingga hal ini menjadi salah satu alasan Brazil melakukan pembatasan dalam menerima pengungsi yang masuk. Cara yang dilakukan yaitu menurunkan angka terima pengungsi yang masuk, yang mana sebelum adanya pembatasan angka masuk pengungsi perhari mencapai 700-800 orang. Sedangkan angka pembatasan yang diberlakukan oleh Brazil adalah 100-200 orang dalam satu hari. Laporan mengenai jumlah pengungsi Venezuela yang masuk di

perbatasan Brazil sepanjang tahun 2018 mencapai puluhan ribu pengungsi, angka yang terbilang besar membuat keamanan Brazil terancam (Waspada.co.id, 2018).

Berdasarkan pada kebijakan intervensi federal oleh pemerintah pusat yang tentunya bekerjasama dengan pemerintah negara bagian Roraima, karena pembatasan arus masuk pengungsi ini diawali oleh pemerintah negara bagian Roraima yang mengatakan bahwa mereka tidak sanggup menangani masalah yang terjadi sehingga membutuhkan tindakan dari pemerintah pusat dalam upaya penanganannya. Dengan adanya pembatasan ini diharapkan pengungsi yang sangat (Republika.co.id, 2018).

Upaya yang dilakukan dalam menerapkan pembatasan arus masuk pengungsi yang sangat besar, pemerintah federal mendirikan sebuah struktur perbatasan yang sudah dijalankan sejak bulan juni 2018. Struktur itu bertujuan untuk memastikan penerimaan, pengawasan kesehatan, vaksinasi, pengaturan migrasi serta penyaringan migrasi pada saat akan memasuki negara Brazil. Dengan adanya struktur perbatasan ini akan

lebih memungkinkan adanya ketertiban masuk dan pengaturan pengungsi di negara Brazil. Adapun hal yang menjadi perhatian dalam struktur ini adalah kelengkapan dokumen oleh pengungsi yang akan masuk ke negara Brazil, seperti paspor dan lain sebagainya (Gov.br Casa Civil, 2019).

b. Pengiriman Personil Militer ke Perbatasan

Pengiriman personil militer ke perbatasan oleh pemerintah Brazil merupakan salah satu upaya dalam menangani masalah masuknya pengungsi Venezuela. Adapun tujuan dari pengiriman personil militer tersebut adalah untuk meningkatkan ketertiban dan keamanan akibat ketidak stabilan keamanan perbatasan serta memberikan perlindungan bagi pengungsi yang masuk ke perbatasan. Hal ini dikarenakan personil militer yang ditugaskan oleh Presiden Temer ke perbatasan memiliki tanggung jawab dalam melindungi keselamatan pengungsi Venezuela dari tindakan kekerasan yang dipicu oleh kemarahan masyarakat lokal terhadap pengungsi selain itu bertujuan untuk memperketat patroli dan pengawasan perbatasan terhadap pengungsi (Klikpositif.com,

2018).

Berbagai kebijakan dan tindakan dilakukan oleh Pemerintah Brazil dalam upaya menangani masalah keamanan yang terjadi di negara bagian Roraima. Salah satunya melakukan intervensi federal daerah perbatasan oleh pemerintah pusat Brazil. Tindakan ini diawali dengan pertemuan antara Presiden Michel Temer dan Gubernur negara bagian Roraima, Suely Campos. Pada pertemuan tersebut Temer mengatakan bahwa Ia dan Gubernur Roraima sudah sampai pada sebuah kesimpulan bahwa intervensi yang telah dinegosiasikan akan menjadi solusi terbaik sebagai upaya menenangkan ketegangan yang terjadi diperbatasan (Fitriani, 2018).

Tindakan kekerasan yang terjadi di perbatasan menjadi salah satu ancaman bagi keamanan sebuah negara, seperti Brazil. Munculnya ancaman eksternal dapat juga dikarenakan oleh negara yang bertetangga dengan negara tersebut, salah satunya adalah Negara Venezuela yang sedang mengalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini membuat migrasi internasional dari Venezuela terus meningkat ke negara Brazil khususnya di Roraima. Hal ini

dikarenakan banyak penduduk Venezuela yang mengungsi ke negara Roraima yang merupakan negara bagian dari Brazil yang berbatasan dengan Venezuela. Adapun alasan penduduk Venezuela berbondong-bondong menuju daerah perbatasan karena ancaman kealapan, hiperinflasi serta krisis ekonomi dan politik yang terus meningkat membuat warga negara Venezuela kekurangan bahan makanan, obat-obatan serta hilangnya lapangan pekerjaan (BBCNews, 2018).

Mengatasi bentrokan yang terjadi di perbatasan maka kementerian keamanan Brazil mengirimkan 60 anggota pasukan tentara untuk bergabung ke wilayah tersebut. Selain itu Gubernur Roraima meminta untuk menutup perbatasan sementara untuk menstabilkan kondisi perbatasan yang terjadi bentrokan (CNN Indonesia, 2018).

Tujuan pengiriman personil militer ke negara bagian Roraima tidak hanya untuk melindungi keamanan negara dan masyarakat lokal Brazil saja namun turut memberikan perlindungan bagi pengungsi Venezuela yang terdampak krisis dan telah masuk di wilayah Roraima. Hal ini pemerintah Brazil

ingin melindungi pengungsi dari tindak kekerasan yang dipicu oleh kemarahan masyarakat Brazil akibat dari ketidakstabilan yang muncul karena krisis Venezuela yang membuat pengungsi masuk ke perbatasan Brazil (Sekarwati, 2018).

3. Brazil Sebagai *Functional Actor*

Brazil sebagai *functional actor* atau aktor fungsional merupakan aktor yang bisa mempengaruhi dinamika suatu sektor. Selain itu dalam sekuritisasi, aktor fungsional memiliki pengaruh yang signifikan dalam keputusan pada bidang keamanan (Buzan, 1998). Hal ini karena dalam pelaksanaan sekuritisasi tidak hanya dilakukan oleh negara yang berperan sebagai aktor, berdasarkan praktiknya sekuritisasi juga dilaksanakn oleh pemimpin politik, birokrasi, pelobi, kelompok oposisi serta kelompok organisasi-organisasi (Wardoyo, 2015). Dalam upaya menangani masalah keamanan perbatasan yang terjadi antara Brazil dengan Venezuela ini ada juga peran penting dari berbagai upaya kerjasama Brazil dengan negara lain, UNICEF bahkan dengan kelompok oposisi yang melawan pemerintah Maduro. Kerjasama ini adalah upaya dalam

menyalurkan bantuan kemanusiaan yang dikirim bagi pengungsi Venezuela.

Pada Agustus 2018 terdapat 1.487 anak diantaranya menerima suplementasi nutrisi yaitu susu bubuk dengan vitamin dan mineral yang disediakan oleh Pemerintah Federal yang bertujuan untuk mencegah malnutrisi pada balita dan anak-anak. Selain memperhatikan masalah nutrisi, UNICEF juga memberikan vaksinasi pada 1.500 anak yang dilakukan sesuai dengan kalender Brazil. Kemudian terdapat enam tim kesehatan yang akan selalu melakukan pemantauan dan imunisasi, dalam penugasannya tim kesehatan ini ditugaskan pada setiap tempat penampungan (UNICEF, 2019).

Menurut informasi yang disampaikan oleh juru bicara dari negara Brazil Jendral Otavio Rego Barros dalam Replubika .co.id telah disampaikan bahwa pada tanggal 23 Februari 2018 negaranya telah mengirimkan bantuan kemanusiaan yang dilakukan bersama dengan Amerika Serikat langsung ke perbatasan Venezuela. Dalam mengirimkan bantuan kemanusiaan itu dilakukan sesuai dengan permintaan dari pemimpin oposisi yaitu Juan Guaido yang

mendeklarasikan dirinya menjadi presiden interim Venezuela. Sedangkan Kementerian Luar Negeri Brazil mengatakan bahwa bantuan kemanusiaan yang dikirimkan di Boa Vista dan di perbatasan dikumpulkan oleh Juan Guaido untuk kemudian dibawa ke Venezuela (Republika.co.id, 2018).

Meskipun penyaluran ini dilakukan melalui kerjasama dengan kelompok oposisi yang membelot dari Nicolas Madura, namun Brazil memberikan jaminan atas penyimpanan sementara bantuan yang jumlahnya berton-ton tersebut di wilayah perbatasan. Kesulitan dalam penyaluran bantuan tersebut sebagai dari akibat dari pemblokiran daerah perbatasan oleh Presiden Venezuela Nicolas Maduro (Kompas.com, 2018).

Juan Guaido yang merupakan pemimpin kelompok oposisi mengatakan bahwa pada awal tahun 2019 negara Venezuela telah menerima bantuan pertama dari Amerika Serikat, bantuan tersebut telah sampai dimarkas militer di Boa Vista yang merupakan daerah perbatasan bagian selatan dengan Brazil. Selain melalui perbatasan tersebut bantuan juga telah dikirimkan

melalui Kolombia. Akan tetapi dalam proses pengiriman bantuan itu sempat terjadi bentrokan antara pasukan Garda Nasional Venezuela dan penduduk yang mengosongkan jembatan supaya semua truk yang membawa bantuan ke Venezuela bisa masuk (KBKNews, 2019).

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Skripsi ini menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh Brazil dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di perbatasannya dengan negara Venezuela melalui hasil analisa menggunakan teori sekuritisasi yaitu sebagai berikut:

1) *Referent Object* (Objek Rujukan)

Brazil sebagai *referent object* atau objek rujukan merupakan salah satu hal yang sedang mendapat ancaman dan memiliki hak untuk bertahan hidup (Buzan dkk, 1998). Dalam hal ini ancaman yang dialami oleh Brazil adalah ancaman keamanan yang disebabkan oleh masuknya pengungsi Venezuela ke perbatasan yang menimbulkan terjadinya berbagai tindakan kriminal seperti perampokan, bentrokan dan kerusuhan. Sehingga dalam upaya menangani masalah ini

Brazil menggunakan hak yang dimilikinya dengan cara mengeluarkan dan memberlakukan Dekrit Presiden terkait peningkatan keamanan terutama dalam memberikan jaminan hukum dan ketertiban di negara bagian Roraima.

2) *Securitizing Actor* (Aktor Sekuritisasi)

Brazil sebagai *Securitizing Actor* atau aktor sekuritisasi merupakan aktor yang memiliki peran dalam upaya mengamankan masalah yang terjadi dengan hak yang dimiliki untuk mendeklarasikan bahwa suatu objek rujukan sedang memiliki ancaman terhadap keberadaannya (Buzan, 1998). Dalam hal ini Brazil melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menangani masalah yang terjadi di perbatasan dengan Venezuela. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Brazil yaitu pembatasan arus masuk pengungsi dan pengiriman personil militer ke negara bagian Roraima.

3) *Functional Actor* (Aktor Fungsional)

Brazil sebagai *functional actor* atau aktor fungsional merupakan aktor yang bisa mempengaruhi dinamika suatu sektor. Selain itu dalam sekuritisasi, aktor fungsional memiliki pengaruh

yang signifikan dalam keputusan pada bidang keamanan (Buzan, 1998). Hal ini karena dalam pelaksanaan sekuritisasi tidak hanya dilakukan oleh negara yang berperan sebagai aktor, berdasarkan praktiknya sekuritisasi juga dilaksanakn oleh pemimpin politik, birokrasi, pelobi, kelompok oposisi serta kelompok organisasi-organisasi (Wardoyo, 2015).

Dalam upaya menangani masalah keamanan perbatasan yang terjadi antara Brazil dengan Venezuela ini ada juga peran penting dari berbagai upaya kerjasama Brazil dengan negara lain, UNICEF bahkan dengan kelompok oposisi yang melawan pemerintah Maduro. Kerjasama ini adalah upaya dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan yang dikirim bagi pengungsi Venezuela. Tujuan dari bantuan kemanusiaan yang disalurkan bagi masyarakat Venezuela ini adalah untuk meminimalisir tindakan kriminal seperti pencurian yang berujung pada bentrokan sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat tersebut.

2. Saran

Analisis terhadap upaya Brazil dalam menangani masalah keamanan

perbatasan dengan Venezuela tahun 2018, maka penulis memiliki beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1). Sebagai *referent object* (objek rujukan) Brazil memiliki hak untuk bertahan hidup sehingga hak ini bisa digunakan dalam upaya menangani masalah yang terjadi. Tidak hanya memiliki hak untuk menerbitkan dan memberlakukan dekrit presiden saja, namun hak yang dimiliki ini bisa digunakan untuk membuat atau menerbitkan kebijakan lainnya yang bisa menjadi pendukung dari dekrit presiden tersebut agar semakin efektif.

2). Sebagai *securitizing actor* (aktor sekuritisasi) Brazil harus melakukan beberapa tindakan sebagai upaya dalam menangani masalah keamanan perbatasan yang terjadi dengan Venezuela. Sehingga selain tindakan pembatasan arus masuk pengungsi dan pengiriman personel militer ke negara bagian Roraima, Brazil juga harus melakukan tindakan lain seperti mencoba jalur diplomasi dan berusaha melakukan negosiasi dengan Venezuela guna mencari solusi terkait masalah yang terjadi.

3). Sebagai *functional actor* (aktor

fungsional) Brazil melakukan kerjasama dengan negara lain, UNICEF dan kelompok oposisi yang menjadi pelaksana dalam upaya menangani masalah keamanan perbatasan yang terjadi. Dalam hal ini Brazil harus lebih banyak melakukan tindakan sebagai penerapan dari perannya yaitu aktor fungsional. Adapun tindakannya seperti memberikan peluang dan keterbukaan bagi para pelaku politik, birokrasi, organisasi dan pelobi untuk berperan aktif dalam upaya menangani masalah tersebut. Misalnya dengan melakukan negosiasi dan lobi dengan mengirim seorang pelobi ataupun melalui seorang diplomat untuk membahas hal-hal terkait masalah yang terjadi guna mencari solusi yang tentunya berdasarkan kesepakatan bersama.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Buzan, Barry., Ole Waever., Jaap de Wilde. 1998. *Security : a new framework for analysis*. United State Of Amerika.
- Nawawi, Hadari H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Khuta. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Umaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, Broto. 2015. *Perkembangan, Paradigma, dan Konsep Keamanan Internasional & Relevansinya Untuk Indonesia*. Klaten : NUGRAHA MEDIA.

Internet

- Fitriani, Amelia. 2018. "Pemerintah Brazil Siap Intervensi Daerah Perbatasan Venezuela". Diakses dalam <https://dunia.rmol.id/read/2018/12/08/369882/pemerintah-brazil-siap-intervensi-daerah-perbatasan-venezuela>. Pada 15 juni 2020
- Nawawi, Hadari H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pontianak Post. Diakses dalam <https://www.pontianakpost.coo.id/sda-kaya-tapi-sdm-lemah>. Pada 2 April 2019
- Priyambodo. 2017. "Brazil Khawatir Arus Pengungsi Venezuela". Diakses dalam <https://www.antaranews.com/berita/630017/brazil-khawatir-arus-pengungsi-venezuela>. Pada 04 Juni 2020
- Reporter AntaraNews. 2017. "Brazil Khawatir Arus Pengungsi Venezuela". Diakses dalam <https://www.antaranews.com/berita/630017/brazil-khawatir-arus-pengungsi-venezuela>. Pada 17

- April 2019
Reporter Waspada.co.id. 2018. "Brazil Kesulitan Dengan Arus Pengungsi Venezuela". Diakses dalam <http://waspada.co.id/2018/08/brazil-kesulitan-dengan-arus-pengungsi-venezuela/>. Pada 12 Juni 2020
- Reporter CNN. 2018. "Brazil dan AS Koordinasi Bantuan Kemanusiaan Untuk Venezuela". Diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190220145637-134-371099/brasil-dan-as-koordinasi-bantuan-kemanusiaan-untuk-venezuela>. Pada 26 Agustus 2020
- Reporter Kompas. 2018. "Pengertian HAM dan Macamnya". Diakses dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/22/200000369/ham-arti-dan-macamnya?page=all>. Pada 17 Juni 2020
- Reporter Replika.co.id. 2018. "Brasil Akan Kirim Bantuan ke Venezuela". Diakses dalam <https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/amerika/19/02/20/pn7cbu382-brasil-akan-kirim-bantuan-ke-venezuela-bersama-as>. 26 Agustus 2020
- Reporter BBC. 2018. "Warganya bentrok dengan imigran venezuela, brazil kirim tentara keperbatasan". Diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47347489>. Pada 17 April 2019
- Reporter CNN. 2018. "Bentrok di Perbatasan Venezuela, Brazil Kirim Pasukan". Diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180820072424-134-323491/bentrok-di-perbatasan-venezuela-brasil-kirim-pasukan>. Pada 29 Agustus 2019
- Reporter Tumoutounews. 2018. "Jumlah penduduk dunia tahun 2018". Diakses dalam <https://tumoutounews.com/2018/05/11/jumlah-penduduk-dunia-tahun-2018/>. Pada 28 Agustus 2019
- Reporter KlikPositif. 2018. "Brazil Kirim Pasukan Keamanan di Perbatasan". Diakses dalam <https://news.klikpositif.com/baca/37606/brazil-kirim-pasukan-keamanan-di-perbatasan>. Pada 26 Agustus 2020
- Sekarwati, Suci. 2018. "Lindungi Pengungsi Venezuela, Brazil Kirim Pasukan Ke Perbatasan". Diakses dalam <https://dunia.tempo.co/read/1121918/lindungi-pengungsi-venezuela-brazil-kirim-pasukan-ke-perbatasan>. Pada 04 Juni 2020
- UNHCR. 2018. "Asylum-seekers From Venezuela 2014-2018". Diakses dalam <https://data2.unhcr.org/en/situations/vensit>. Pada 23 Juni 2019
- UNICEF. 2019. "Crise migratória venezuelana no Brasil". Diakses dalam <https://www.unicef.org/brazil/crise-migratoria-venezuelana-no-brasil>. Pada 12 Juni 2020
2018. "Imigração venezuelana para o Brasil". Diakses dalam <https://brasilecola.uol.com.br/brasil/imigracao-venezuelana-para-brasil.htm>. Pada 12 Juni 2020
2019. "Governo Federal assina acordos para ampliar assistência humanitária aos refugiados venezuelanos". Diakses dalam <https://www.gov.br/casacivil/pt-br/assuntos/noticias/2019/outubro/governo-federal-assina-acordos-para-ampliar-assistencia-humanitaria-aos-refugiados-venezuelanos>. Pada 12 Juni 2020
- Dekrit Presiden Brazil 27 Desember 2018
Laporan Kunjungan Kerja Komisi IX DPRRI ke Brazil tahun 2009